

## DAMPAK MEDIA SOSIAL (TIK-TOK) TERHADAP KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

**Izza Nabilah Agustyn**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya ( [izza.18131@mhs.unesa.ac.id](mailto:izza.18131@mhs.unesa.ac.id) )

**Suprayitno**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya ( [suprayitno@unesa.ac.id](mailto:suprayitno@unesa.ac.id) )

### Abstrak

Dengan adanya kemajuan teknologi, media sosial menjadi salah satu hal yang ikut berkembang. Media sosial yang saat ini tengah digunakan banyak kalangan adalah Tik-Tok, tidak terkecuali anak-anak. Tik-Tok menjadi salah satu media sosial populer karena penggunaannya yang mudah dan konten yang terdapat di Tik-Tok bermacam-macam. Karena banyaknya konten tersebut, ditakutkan anak-anak mengakses konten negatif yang memberikan dampak buruk terhadap sopan santun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dari siswa kelas VI, orang tua siswa VI dan guru wali kelas VI SDN Buncitan 404, Sidoarjo. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian dan verifikasi data untuk memilah data dan menarik kesimpulan penelitian. Penelitian ini berfokus pada penggunaan Tik-Tok, dampak, serta upaya yang dilakukan guru dan orang tua selama ini untuk menanamkan perilaku sopan santun. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, penggunaan media sosial Tik-Tok pada siswa SD kelas VI digunakan untuk mencari hiburan dan menggugah hasil kreativitas. Konten yang disukai siswa pun beragam diantaranya konten tentang edit video, *K-POP*, menari, memasak, *meme*, berita *viral*, islam, *anime* dan kucing. Dampak bermain Tik-Tok terhadap sopan santun anak yaitu anak menjadi lebih acuh terhadap sekitar jika sudah asyik membuka aplikasi Tik-Tok. Selain itu jika anak sudah membuka Tik-Tok, mereka akan menghabiskan waktu ber jam-jam untuk mengakses konten di aplikasi ini. Karena itu diperlukannya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan guru agar anak tidak kecanduan media sosial. Untuk membangun karakter sopan santun, guru dan orang tua sudah berupaya untuk menanamkan karakter baik pada anak. Upaya yang mereka lakukan diantaranya memberikan nasihat, contoh teladan, pembiasaan dan juga pemberian punishment jika anak berperilaku buruk dan reward jika anak berperilaku baik.

**Kata Kunci:** Tik-Tok, Sopan Santun, Konten

### Abstract

*With the advancement of technology, social media has become one of the things that has developed. Social media that is currently being used by many people is Tik-Tok, and children are no exception. Tik-Tok has become one of the popular social media because of its easy use and the variety of content on Tik-Tok. Because of the large amount of content, it is feared that children will access negative content that has a bad impact on polite behavior. This research used a qualitative descriptive method with data sources from sixth grade students, sixth grade students' parents and sixth grade teachers at Buncitan 404 elementary school, Sidoarjo. In this research, interview, observation and documentation study were used to collect data. The data analysis technique used is data reduction, presentation and verification to sort data and draw research conclusions. This research focuses on the use of Tik-Tok, the impact, and the efforts made by teachers and parents so far to instill polite behavior. Based on the results that have been obtained, the use of social media Tik-Tok in sixth grade elementary school students is used to seek entertainment and upload creativity results. The content that students like also varies, including content about video editing, K-POP, dancing, cooking, memes, news, Islam, anime and cats. The impact of playing Tik-Tok on children's manners is that children become more indifferent to their surroundings if they are already busy opening the Tik-Tok application. In addition, if children have opened Tik-Tok, they will spend hours accessing the content in this application. Therefore, supervision and guidance from parents and teachers are needed so that children are not addicted to social media. To build the character of good manners, teachers and parents have tried to instill good character in children. The efforts they make include providing advice, example, habituation and also giving punishment if the child behaves badly and rewards if the child behaves well.*

**Keywords:** Tik-Tok, Polite Behavior, Content.

teknologi mendorong peradaban manusia menjadi lebih maju. Saat ini, karena kemajuan teknologi muncul berbagai media sosial yang membantu seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Apabila dulu untuk bertukar kabar harus melalui surat, maka sekarang bisa melalui media sosial. Media sosial menjadi fasilitas bagi manusia dalam bertukar informasi melalui tulisan, gambar, video dan audio antar satu manusia dengan manusia yang lainnya (Kotler dan Keller, 2012:568). Dengan adanya media sosial tersebut maka memudahkan manusia untuk bertukar kabar dan berita serta mencari hiburan.

Salah satu media sosial yang saat ini sedang terkenal di kalangan masyarakat bahkan anak-anak adalah Tik-Tok. Dalam aplikasi Tik-Tok penggunaannya bisa mengasah kreativitas, melihat berbagai macam video yang dibuat orang lain dan sebagai hiburan dikala bosan. Pengguna aplikasi Tik-Tok juga dapat berinteraksi langsung dengan memanfaatkan fitur seperti komentar dan tombol suka yang disediakan di aplikasi ini. Selain itu aplikasi ini sangat menarik karena penggunaannya bisa membuat video berdurasi pendek dengan macam-macam lagu dan filter yang bisa dipilih sesuai keinginan. Di playstore, aplikasi ini telah diunduh lebih dari 100 juta pengguna di seluruh dunia dan mendapatkan rating 4,5/5,0 dari 12 juta ulasan (diakses pada 18 Desember 2021).

Di era pandemi seperti ini, mayoritas anak-anak diberikan handphone oleh orang tuanya sebagai fasilitas untuk mengerjakan dan menunjang pembelajaran di sekolah. Dari handphone yang diberikan oleh orang tua tersebut memudahkan akses anak-anak untuk mengunduh berbagai macam aplikasi yang disukai oleh mereka dan salah satunya adalah media sosial Tik-Tok. Penggunaan Tik-Tok untuk anak Sekolah Dasar tentunya memiliki dampak yang positif maupun negatif terhadap karakter sopan santun mereka. Sopan santun adalah perbuatan dan perkataan yang tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku serta diaplikasikan pada diri sendiri dan orang sekitar (Andayani dan Majid, 2012:202).

Seperti yang diketahui, banyak anak yang menggunakan aplikasi Tik-Tok untuk mencari kesenangan. Apalagi saat pandemi mereka mudah bosan karena banyak waktu yang dihabiskan di rumah dan melakukan hal-hal yang monoton. Anak pada usia SD masih sangat rentan untuk terkontaminasi hal-hal buruk yang ada di media sosial. Mereka masih belum bisa menyaring hal baik dan buruk yang terdapat di aplikasi Tik-Tok. Anak seusia mereka juga mudah penasaran dengan suatu hal. Dilansir dari situs resmi Kominfo, pada 3 Juli 2018 aplikasi Tik-Tok sempat diblokir sementara oleh Kominfo karena banyak pelanggaran konten yang ada di aplikasi Tik-Tok seperti pornografi, kebencian agama, dan lain-lain. Selain itu pemblokiran Tik-Tok juga didasarkan pada kekhawatiran terhadap akses yang dilakukan anak-anak. Karena akses

yang mudah serta banyak video yang tidak pantas, ditakutkan akan memberikan dampak negatif pada anak-anak (Adisaputra, 2020:3)

Lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak turut memberi andil masuknya efek negatif dari media sosial kepada anak. Jika orang tua tidak melakukan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan media sosial anak, bukan tidak mungkin anak akan mengakses sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat anak sesusia mereka. Lemahnya pengawasan orang tua juga berdampak pada ketergantungan anak bermain gadget. Anak yang dilepas bermain gadget tanpa pengawasan biasanya lupa waktu dan sering mengabaikan kewajiban mereka (Adisaputra, 2020:3). Karena itu diperlukan upaya dari orang sekitar untuk menghalau dampak negatif yang bisa saja muncul karena sosial media. Upaya yang bisa dilakukan pun bermacam-macam dan tergantung situasi, kondisi dan lingkungan sekitar anak. Selain melakukan pengawasan, upaya lain yang bisa dilakukan adalah penanaman karakter seperti memberikan contoh teladan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter sopan santun (Imron, 2020:183).

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan di aplikasi Tik-Tok, sudah banyak contoh pada aplikasi Tik-Tok bahwa anak-anak membuat karya video yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka. Biasanya konten tersebut bertemakan cinta yang seharusnya tidak sesuai dengan usia mereka. Anak pada usia SD seharusnya mencari hiburan dengan cara bermain bersama teman-teman dan keluarga, mengeksplor lingkungan dan mengalihkan rasa penasaran tersebut ke hal yang bermanfaat. Mereka juga banyak membuat konten tentang tutorial make up dan menari. Saat ini banyak anak yang mengabaikan panggilan dari orang tua karena bermain handphone. Kadang-kadang mereka marah karena merasa aktivitas bermain handphone terganggu. Handphone yang awalnya dipakai untuk pembelajaran daring, sekarang beralih fungsi sebagai sarana hiburan. Tak sedikit dari mereka yang lebih banyak waktu mencari kesenangan melalui handphone daripada belajar dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

Selain observasi di aplikasi Tik-Tok, juga dilakukan penyebaran angket kepada siswa kelas di SDN Buncitan 404, Sidoarjo. Dari hasil penyebaran angket yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa dari dua rombel kelas, 28 siswa mempunyai dan bermain Tik-Tok. 14 siswa tidak pernah mengunggah konten di Tik-Tok, 10 siswa pernah mengunggah konten di Tik-Tok tetapi tidak sering dan 4 orang siswa sering mengunggah konten di Tik-Tok. Sebanyak 11 siswa menjadikan konten edit foto dan video sebagai konten yang biasanya mereka unggah, sedangkan siswa yang lainnya mengunggah konten menyanyi, menari, K-POP. Konten yang mereka sukai pun bermacam-

macam, tetapi mayoritas menyukai konten editan foto dan video, K-POP dan game online. Sebanyak 8 anak menyukai konten edit foto dan video, 7 anak menyukai konten game online, 4 anak menyukai konten K-POP dan sisanya menyukai konten menyanyi, meme, skincare, artis, modifikasi motor, menggambar, konten islami, . Alasan mereka bermain dan menyukai Tik-Tok karena banyak hiburan yang ada di media sosial Tik-Tok. Mereka mencari hiburan di sela-sela waktu agar tidak bosan. Menurut mereka bermain Tik-Tok menarik dan seru, karena mereka juga bisa menjadi creator sesuai keinginan dan kreativitas mereka.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian serupa yang mengaitkan media sosial dengan karakter sopan santun anak. Menurut penelitian yang dilakukan Amaruddin, Atmaja dan Khafid (2020:33) dengan judul “Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar” memberikan hasil penelitian bahwa media sosial tidak memberikan dampak positif terhadap anak, malah terkesan memberikan dampak negatif yang merusak dan mengganggu karakter sopan santun anak. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Valiana, Suriana dan Fazilla (2020:83) dengan judul “Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI MIN 1 Aceh Utara” menyimpulkan hasil penelitian bahwa Tik-Tok menyumbangkan dampak negatif terhadap karakter anak yaitu anak menjadi berbohong untuk membeli kuota, berkurangnya adab sopan santun terhadap orang tua dan pemarah, malas belajar, membuat konten negatif, dan menghabiskan waktu ber jam-jam untuk bermain Tik-Tok. Dalam penelitian yang dilakukan Valiana, Suriana dan Fazilla (2020:82) Tik-Tok juga terdapat dampak positif diantaranya menghilangkan lelah dan bosan, mengajarkan anak berani dan bertanggung jawab serta anak menjadi kreatif. Pada penelitian pertama fokus pada dampak media sosial serta peran dan upaya orang tua yang telah dilakukan untuk membangun sopan santun anak. Sedangkan pada penelitian kedua fokus pada dampak Tik-Tok terhadap pengembangan karakter. Maka, penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dimana pada penelitian ini selain berfokus pada dampak dan peran orang tua, juga akan berfokus pada penggunaan media sosial khususnya Tik-Tok pada anak, dampak yang ditimbulkan dari segi karakter sopan santun dan upaya guru serta orang tua dalam menanamkan karakter sopan santun.

Penelitian ini berfokus pada tiga hal tersebut karena untuk mengetahui penggunaan dan dampak sesungguhnya dari media sosial Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak. Selain itu akan diketahui pula upaya yang dilakukan tidak hanya orang tua, tetapi juga guru yang juga berjasa dalam membangun karakter anak. Dari permasalahan di atas dilakukan penelitian dengan judul:

“Dampak Media Sosial (Tik-Tok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”

## METODE

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan metode yang digunakan untuk mengambil data. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data. Kualitatif merupakan turunan dari kata kualitas, yang berarti dalam penelitian kualitatif lebih menekankan tentang sifat-sifat esensial suatu fenomena atau objek tertentu. Penelitian dengan metode kualitatif menjelaskan suatu fenomena dengan pengamatan secara langsung serta menemukan pola dan tema (Helaluddin dan Wijaya, 2019:5). Dalam metode kualitatif, menemukan data dari sudut pandang narasumber. Maka dari itu biasanya pendekatan dengan metode kualitatif banyak digunakan untuk memecahkan masalah tentang manusia dan budaya.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kemudian data tersebut akan diolah dan menghasilkan jawaban atas suatu fenomena dalam bentuk deskripsi kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dengan mempertimbangkan hasil data yang diperoleh. Dalam penelitian ini dibutuhkan data yang bersifat rinci dengan penemuan makna dan fenomenan sebagai hasil penelitian. Nantinya diharapkan dari hasil data yang diperoleh ditemukan suatu fakta baru yang membantu dalam dunia pendidikan.

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan suatu subjek. Pada penelitian kualitatif, subjek merupakan sumber data utama yang menjadi sampel dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan subjek 2 siswa VI-A dan 5 siswa VI-B, 2 orang tua siswa VI-A dan 5 orang tua siswa VI-B serta guru wali kelas VI-A dan VI-B SDN Buncitan 404, Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data menjadi langkah utama dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk mencari data yang terdapat di lapangan untuk kemudian diolah dan disimpulkan. Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik data yang akan dilakukan, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data pertama yaitu wawancara akan dilakukan kepada guru wali kelas VI-A dan VI-B, 7 siswa kelas VI-A dan VI-B serta 7 orang tua siswa kelas VI-A dan VI-B sebagai data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan berpedoman terhadap instrumen yang telah dibuat sehingga tidak melenceng dari topik penelitian. Teknik pengumpulan data kedua yaitu observasi dilakukan dengan mengamati cara bicara, bahasa dan tingkah laku yang dilakukan siswa pada saat melakukan wawancara. Teknik pengumpulan data ketiga yaitu dokumentasi merupakan pendukung dari teknik wawancara dan observasi. Studi

dokumentasi dalam penelitian ini adalah akun Tik-Tok dari para siswa yang menjadi subjek penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat, mengamati dan menilai akun Tik-Tok siswa. Dari akun Tik-Tok siswa bisa terlihat konten yang mereka suka dan unggah sehingga bisa dijadikan data pendukung dalam penelitian.

Tiga teknik pengumpulan data ini sekaligus menjadi cara untuk memastikan data yang diperoleh dari para narasumber merupakan data yang valid. Hal ini disebut juga dengan triangulasi. Tujuan adanya triangulasi dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data *real* dan valid selama berada di lapangan sebelum masuk ke dalam teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua siswa) dan teknik (wawancara, observasi, studi dokumentasi)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data adalah proses penyusunan data yang telah diperoleh selama masa pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara sistematis, memilih mana yang penting dan tidak penting, lalu mengambil kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2015:335). Penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis data kualitatif untuk mengetahui data dan fakta mengenai dampak media sosial (Tik-Tok) terhadap karakter sopan santun siswa. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah reduksi, penyajian dan verifikasi data. Teknik analisis data pertama yaitu reduksi data merupakan pemilah data dengan cara merangkum, memprioritaskan yang penting, memfokuskan pada sesuatu yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan melakukan reduksi data akan menjadikan proses selanjutnya lebih mudah dan jelas. Teknik analisis data kedua yaitu penyajian data merupakan cara penjabaran data untuk mempermudah pemahaman makna dan inti data. Teknik analisis data ketiga yaitu verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan sebenarnya yang valid dan kredibel karena didukung oleh data yang didapatkan selama di lapangan.

## HASIL

### Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Dengan kemajuan teknologi, akses anak ke media sosial tidak bisa dihindari. Tik-Tok merupakan media sosial yang saat ini populer dan banyak disukai anak. Media sosial Tik-Tok ini pun dimainkan oleh sebagian siswa SDN Buncitan 404, Sidoarjo. Pada aplikasi Tik-Tok siswa bisa membuat video sesuai kreativitas serta melihat video yang dibuat orang lain dari seluruh dunia. Aplikasi ini memerlukan perangkat lunak seperti handphone, laptop dan komputer untuk bisa mengaksesnya. Karena

laptop/komputer berat dan tidak efisien jika dibawa kemana-mana, maka biasanya jika di luar rumah, digunakan handphone sebagai perangkat lunak untuk bermain Tik-Tok.

Di SDN Buncitan terdapat aturan yang tidak memperbolehkan siswa membawa HP sehingga di sekolah anak-anak tidak dapat mengakses Tik-Tok. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari wali kelas VI-A yaitu Bapak NW. Beliau mengatakan

*“Sekolah sebenarnya tidak memperbolehkan siswa membawa handphone. Namun, terdapat kondisi dimana siswa boleh membawa handphone saat pembelajaran yaitu, pembelajaran yang menggunakan handphone. Misalnya, pada saat pengenalan aplikasi pembelajaran seperti Kahoot, Google Classroom dan lain sebagainya”*

Dari pernyataan tersebut, HP hanya boleh dibawa pada saat tertentu dan dengan alasan khusus.

Hal serupa juga dikatakan Ibu EPAY selaku wali kelas VI-B. Beliau mengatakan

*“Sebenarnya untuk aturan sekolah sendiri tidak memperbolehkan siswa untuk membawa handphone ke sekolah, tetapi ada beberapa pembelajaran yang memerlukan handphone untuk pendukung.”*

Karena anak tidak boleh sembarangan membawa HP, sehingga meminimalisir anak yang mengases Tik-Tok saat berada di sekolah. Sehingga penggunaan Tik-Tok oleh anak hanya dilakukan pada saat berada di rumah. Saat di rumah, anak-anak menghabiskan waktu beberapa jam dalam sehari untuk membuka dan mengakses Tik-Tok. Hal ini diketahui melalui wawancara yang telah dilakukan. Anak-anak tersebut mengatakan hal berikut saat ditanya berapa jam waktu yang mereka habiskan dalam sehari untuk membuka Tik-Tok

*“2-3 jam”*

*“1-3 jam”*

*“5 jam bisa, tapi malam aja”*

*“4-5 jam”*

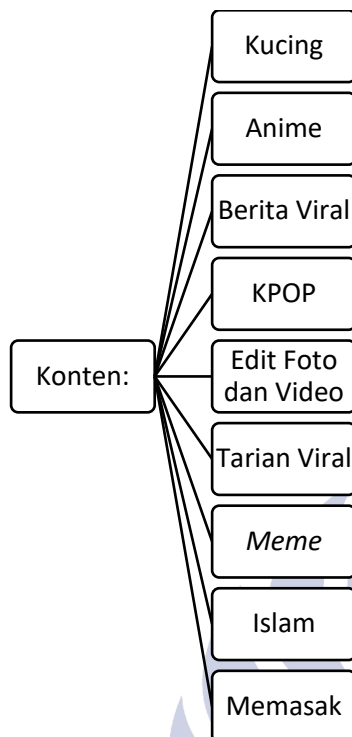
*“2-3 jam”*

*“2-3 jam, lebih juga bisa”*

*“Biasanya sekitar 1-2 jam, siang hari”*

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa anak-anak ini menyisihkan waktu ber jam-jam untuk membuka Tik-Tok. Pada waktu ber jam-jam tersebut, mereka mengakses konten-konten yang mereka anggap

menarik dan disukai. Beberapa konten yang mereka sukai sebagai berikut:



Dapat dilihat jika konten-konten yang mereka akses merupakan konten yang bersifat positif. Kebanyakan dari konten tersebut merupakan konten yang dianggap bisa melepaskan stres dan meningkatkan *mood*.

**Dampak Konten Dalam Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Sopan Santun Anak Kelas VI Sekolah Dasar**

Media sosial Tik-Tok banyak disukai dan digandrungi oleh anak-anak, tak terkecuali siswa SDN Buncitan. Tik-Tok disukai karena cara penggunaannya yang relatif mudah dan menyenangkan. Banyak video menarik dan bermacam-macam sehingga siswa bisa menyaring konten yang sesuai dengan mereka. Menurut Ibu EPAY selaku wali kelas VI-B, siswa SDN Buncitan sudah cukup berperilaku sopan. Beliau mengatakan

*“Menurut pengamatan saya, tidak ada yang berperilaku tidak sopan terhadap guru. Saya sendiri melihat bahwa semua siswa berperilaku sopan terhadap saya, tetapi ada beberapa siswa yang mengganggu temannya seperti mengolok-olok nama orang tua yang menyebabkan temannya merespon dengan berkata kasar atau balas mengolok-olok balik.”*

Perilaku tidak sopan siswa kepada temannya lebih karena perbuatan jaii karena masuk ke masa remaja, bukan karena media sosial Tik-Tok. Guru pun jika mendapati siswa berbicara kotor atau berperilaku tidak sopan akan langsung menegur dan menasehati siswa tersebut agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Begitupun saat di

rumah, orang tua tidak pernah mendengar anak mengatakan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini membuktikan bahwa kata-kata kotor dan kasar tersebut keluar dari mulut anak untuk menjahili teman.

Sewaktu wawancara anak ditanya mengenai reaksi yang mereka berikan saat asyik bermain Tik-Tok tetapi dipanggil oleh orang tua untuk membantu atau mengerjakan sesuatu mereka menjawab sebagai berikut

*“Kadang-kadang langsung, kadang-kadang tunggu sebentar”*

*“Langsung karena orang tua yang menyuruh, kalau yang nyuruh bukan orang tua biarin aja”*

*“Mau-mau aja”*

*“Dilakukan, tetapi kadang-kadang ditunda sebentar. Jengkel sedikit”*

*“Terima-terima aja dan langsung dikerjakan”*

*“Nurut, tapi ada kata bentar. Menunda satu menit”*

*“Tetap melakukan dan langsung dilakukan”*

Berdasarkan macam-macam jawaban yang diberikan, ada anak yang langsung mengerjakan perintah orang tua, tetapi ada juga anak yang menunda perintah tersebut karena masih asyik dengan Tik-Tok. Saat anak ditanya jika mereka sedang asyik membuka Tik-Tok dan ada orang yang mengajak berbicara respon mereka sebagai berikut

*“Main sambil berbicara”*

*“Bicara sambil melihat Tik-Tok”*

*“Matikan aplikasi Tik-Tok dan mendengarkan”*

*“Videonya di pause dulu”*

*“Merespon dan HP nya ditaruh”*

*“Direspon dan HP nya kadang-kadang ditaruh, kadang-kadang dipegang. Lihat dulu siapa yang ajak bicara”*

*“Gapapa, dimatikan dulu dan HP nya ditaruh”*

Dari jawaban wawancara anak terdapat anak yang menghargai orang yang mengajak berbicara dengan mematikan *HP* dan fokus kepada orang yang mengajak bicara, tetapi ada juga yang lebih mementingkan konten menarik yang ada di Tik-Tok. Hal ini membuktikan bahwa Tik-Tok memberikan dampak negatif terhadap beberapa anak dalam hal menghargai dan menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua.

### Upaya Yang Dilakukan Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Kepada Anak.

Penanaman karakter sopan santun pada anak sangat penting dilakukan. Upaya penanaman karakter sopan santun biasanya dilakukan oleh orang dewasa yang sehari-harinya berada di sekitar anak. Dalam hal ini guru dan orang tua memiliki andil besar untuk melakukan hal tersebut. Di SDN Buncitan 404 para guru sudah melakukan upaya-upaya untuk menanamkan karakter sopan santun seperti yang disampaikan oleh Bapak NW selaku wali kelas VI-A

*“Sekolah SDN Buncitan menanamkan sopan santun, bahkan karakter sopan santun ini termuat dalam visi misi sekolah, yaitu membiasakan berperilaku santun dan terampil sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan dasar agama yang dianut. Karakter sopan santun ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian contoh atau teladan dan pembiasaan. Pemberian contoh atau teladan berarti guru menunjukkan sikap atau perbuatan dan perkataan yang santun baik kepada guru, siswa atau warga sekolah lainnya. Pembiasaan dilaksanakan dengan cara membiasakan siswa untuk berperilaku santun seperti menyapa guru, teman, atau warga sekolah lainnya.”*

Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melakukan upaya penanaman karakter sopan santun. Para guru pun melakukan kerja sama dan melibatkan orang tua dalam upaya tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu EPAY selaku wali kelas VI-A

*“Saya selalu mengikutkan peran orang tua dalam penanaman karakter sopan santun. Biasanya ketika ada anak yang kurang sopan di kelas saya tegur secara langsung dan diperingatkan bahwa hal itu tidak benar. Tidak hanya sampai situ saja, saya juga melakukan komunikasi dengan orang tua jika ada siswa yang berperilaku tidak benar. Saya peringatkan supaya orang tuanya melakukan pembinaan di rumah terkait perilaku anaknya”*

Hal ini supaya upaya penanaman karakter sopan santun dapat maksimal serta menyamakan tujuan antara guru dan orang tua. Di rumah pun anak-anak juga diberikan penanaman karakter sopan santun oleh orang tua mereka. Hal ini disampaikan oleh para orang tua melalui wawancara, mereka menyampaikan

*“Kalau untuk sopan santun, saya pribadi lebih saya tekankan. Misalnya, berbicara dengan orang yang lebih tua usianya dari dia ya harus lebih sopan. Tetap saya ingatkan, bagaimana sikap menghadapi orang di sekitar dia dengan situasi dan kondisi yang mungkin agak berbeda dengan kita”*

*“Saya mengajarkannya ya saya sertakan contoh. Kalau sama orang yang lebih tua harus gimana, dia harus kayak gini. Kalau saya cuma nyuruh-nyuruh tapi tanpa contoh nggak masuk nantinya”*

*“Tetap saya tekankan kepada siapapun yang lebih tua, kita harus menghargai. Kalau menurut saya, mereka melihat dari kebiasaan orang tua. Kalau orang tua itu, misalnya sholatnya rajin, tutur kata sama orang juga bisa menghargai, Insyallah anak-anak juga akan terbiasa begitu. Kalau dia salah pasti saya tegur, tapi kalau misal dia benar saya beri motivasi”*

*“Kalau untuk anak kan, kita pasti mengajarkan yang baik-baik”*

*“Penanaman dari attitude kalau saya, lebih menghormati orang yang lebih tua”*

*“Dikasih contoh, jadi nggak banyak teori dan dari orang tuanya sendiri. Secara nggak langsung anak sedikit banyak meniru dari orang tua, jadi kalau kita nyuruh tanpa orang tua ngasih contoh itu nggak bisa.”*

*“Saya kasih masukan biar sopan sama orang tua, teman, tetangga”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua, terlihat jika orang tua sudah berupaya untuk menanamkan karakter sopan santun. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda untuk mendidik dan mengarahkan karakter anak, tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama untuk pembentukan karakter baik anak.

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua dan guru, juga dilakukan wawancara kepada siswa terkait upaya menanamkan karakter sopan santun. Hasil wawancara dengan siswa pun tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh guru dan orang tua. Mereka mengatakan

*“Orang tua mengajarkan kalau nada bicara tidak boleh tinggi, lewat didepan orang tua/guru harus menundukkan kepala. Kalau guru mengajarkan saya bahwa harus mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran”*

*“Kalau guru mengajarkan harus santun, menghormati dan menghargai saat orang lain berbicara. Kalau orang tua menghargai orang dan menolong kalau ada yang minta tolong”*

*“Kalau guru mengajarkan sopan santun, tidak boleh ngomong kotor. Kalau orang tua mengajarkan supaya lebih menghargai orang lain”*

*“Kalau guru bilang kita harus menghormati guru, contohnya kalau guru menjelaskan, kita harus mendengarkan dan nggak boleh menghina guru. Kalau orang tua nggak boleh ngomong yang lebih tinggi nadanya atau bentak-bentak”*

“Menghormati yang lebih tua dan berbicara dengan sopan”

“Menghormati orang yang lebih tua dan ngomong yang sopan”

“Orang tua dan guru mengajarkan kalau lewat orang yang lebih tua bilang permisi”

Dari hasil wawancara anak, terlihat bahwa memang benar guru dan orang tua sangat berupaya dalam mendidik dan mengarahkan sikap anak supaya menjadi anak yang sopan. Sekolah dan rumah menjadi tempat penanaman karakter yang sangat mendukung untuk anak. Upaya yang dilakukan akan sangat berdampak terhadap karakter anak di tengah gempuran akses media sosial yang mudah bagi anak. Saat melakukan wawancara kepada anak, juga dilakukan observasi terhadap perilaku dan cara anak berbicara

Observasi	AAV	MKR	KPJ	SC	HS	FEP	KMH
Menggunakan bahasa yang baik	√	√	√	√	√	√	√
Nada suara lembut	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa tubuh sopan	√	√	√	√	√	√	√
Mengucapkan terimakasih saat diberi sesuatu	√	√	√	√	√	√	√
Menggunakan tangan kanan saat menerima sesuatu	√	√	√	√	√	√	√
SS (Salam, sapa, senyum, sopan dan santun)	√	√	√	√	√	√	√

Dari hasil observasi terlihat bahwa cara anak berperilaku dan berbicara mencerminkan karakter sopan santun. Hal ini ditandai dengan tanda centang (√) di semua hasil observasi. Saat wawancara semua anak menggunakan Bahasa Indonesia yang formal dan baku yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saat diberikan bingkisan, beberapa diantara mereka bahkan menggunakan kedua tangan saat menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua sudah cukup berhasil.

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, media sosial juga menjadi salah satu hal yang berkembang dengan pesat. Kebutuhan akan media sosial di masyarakat saat ini sangat besar, tidak terkecuali di kalangan anak-anak. Sedangkan Menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015:11) media sosial merupakan platform media yang memfasilitasi para penggunanya untuk melakukan aktivitas atau kolaborasi di dalam media sosial tersebut.

Salah satu media sosial yang saat ini banyak disukai oleh anak-anak adalah Tik-Tok. Menurut Lixu (2019:59) Tik-Tok merupakan aplikasi media sosial yang

didalamnya terdapat video pendek yang disertai musik dan pertama kali diluncurkan pada bulan September tahun 2016. Tik-Tok memfasilitasi penggunaanya untuk membuat video dengan berbagai musik, efek dan pengeditan. Selain itu pada aplikasi Tik-Tok penggunaanya bisa saling berkomunikasi melalui tombol suka, komen dan menambahkan teman. Video pada aplikasi Tik-Tok bisa dibagikan ke sesama pengguna ataupun diunduh untuk dibagikan di media sosial lain.

Melalui wawancara dan studi dokumentasi dilakukan pencocokan data dan setelah diamati, apa yang mereka katakan saat wawancara memang terbukti sama dengan apa yang ada di akun media sosial Tik-Tok mereka. Terdapat beberapa anak mengunggah video hasil kreativitas mereka di akun Tik-Tok, tetapi mayoritas anak tidak melakukan hal tersebut dan hanya menggunakan Tik-Tok untuk melihat video yang dibuat orang lain. Mayoritas dari mereka yang pernah mengunggah video, mengunggah tentang foto atau video mereka sendiri yang diedit dan ditambahi musik serta menirukan tarian viral. Dengan adanya musik, stiker, serta efek 3D lainnya menjadikan Tik-Tok semakin banyak diminati terutama oleh anak usia sekolah dasar (Chusna, 2020:1)

Menurut Panji (dalam Ayyun, 2015:12) ada tiga motivasi anak dalam menggunakan media sosial yaitu untuk mencari informasi, berkomunikasi dengan teman lama dan baru serta mencari hiburan. Dalam penelitian ini ketiga hal tersebut memang benar dilakukan oleh anak saat bermain Tik-Tok. Dengan berbagai fitur yang ada di Tik-Tok, wajar jika bagi anak Tik-Tok digunakan sebagai sarana hiburan dan mencari informasi untuk menghilangkan bosan, meningkatkan suasana hati menjadi lebih baik. Selain itu seperti media sosial pada umumnya yang memudahkan interaksi dengan orang lain, di Tik-Tok pun anak bisa dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dan mendapatkan teman baru.

### Dampak Konten Dalam Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Sopan Santun Anak Kelas VI Sekolah Dasar

Penggunaan media sosial Tik-Tok telah memberi berbagai macam dampak terhadap karakter sopan santun anak. Diantara dampak-dampak tersebut, dapat digolongkan menjadi dampak positif dan dampak negatif (Hendery dan Firdaus, 2021:36). Dua dampak tersebut memberikan pengaruh terhadap karakter sopan santun anak sebagai berikut:

1. Tik-Tok tidak terlalu berpengaruh terhadap dampak positif karakter sopan santun anak. Karakter sopan santun anak sudah lebih dulu dibina dan dibiasakan oleh orang tua dan guru. Daripada memberi pengaruh positif terhadap karakter sopan santun, Tik-Tok lebih memberikan dampak positif terhadap kognitif dan psikomotorik anak dengan menjadi sarana edukasi

dan kreativitas (Larasati, 2020:2). Tik-Tok mempengaruhi aspek kognitif dari segi bertambahnya pengetahuan. Banyak pengetahuan baru yang didapat anak melalui Tik-Tok dengan cara penyampaian yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak. Aspek psikomotorik dipengaruhi oleh Tik-Tok karena anak banyak melakukan gerak saat menari menirukan trend yang ada di Tik-Tok. Selain itu, Tik-Tok juga menjadi sarana hiburan untuk menghilangkan bosan dan penat bagi anak. Beberapa dari mereka bahkan mendapatkan teman baru dari aplikasi tersebut.

2. Menurut Kasetyaningsih (2017:2) media sosial dapat menghipnotis anak untuk terus membuka dan menggunakannya. Dalam penelitian ini media sosial Tik-Tok dapat membuat anak lupa waktu jika sudah asyik bermain Tik-Tok. Anak bisa menghabiskan waktu ber jam-jam dalam sehari untuk mengakses aplikasi ini. Karena hal tersebut diperlukannya pembatasan dan pengawasan yang ketat dari orang tua supaya anak tidak kecanduan saat bermain Tik-Tok. Dampak negatif Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak terjadi jika anak sedang asyik main Tik-Tok, mereka akan mengabaikan atau menunda perintah dan panggilan dari orang lain. Selain itu, anak juga mengabaikan orang lain jika diajak berbicara saat sedang asyik membuka Tik-Tok. Sikap acuh ini terjadi karena mereka sedang konten yang mereka buka menarik dan sesuai dengan selera mereka. Sehingga konten yang menarik di satu sisi dapat menjadi sarana edukasi dan menghilangkan stres, tetapi di sisi lain dapat menjadi alasan anak acuh terhadap dunia sekitar.

Dengan mengetahui dampak media sosial Tik-Tok terhadap perkembangan anak, orang tua dapat melakukan usaha untuk menghilangkan dampak negatif dengan tetap mempertahankan dampak positif pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembatasan waktu maksimal anak bermain gadget. Hal ini supaya anak tidak kecanduan media sosial sehingga melupakan dunia nyata dan asyik dengan dunia maya yang ada di media sosial.

#### **Upaya Yang Dilakukan Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Kepada Anak.**

Guru merupakan pendidik anak di sekolah, sedangkan orang tua merupakan pendidik bagi anak di rumah. Orang tua dan guru sama-sama mempunyai andil dan peranan yang penting dalam penanaman karakter sopan santun bagi anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya merupakan usaha/ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud tertentu. Dalam hal ini, upaya dilakukan oleh guru dan orang tua. Melalui wawancara yang telah dilakukan kepada guru, siswa dan orang tua terlihat upaya-upaya yang telah dilakukan oleh

guru dan orang tua untuk menumbuhkan karakter sopan santun anak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua tersebut diantaranya memberikan nasihat, contoh teladan, pembiasaan dan juga pemberian punishment dan reward (Setiardi dan Mubarak, 2017:9). Guru dan orang tua memberikan nasihat sebagai langkah awal penanaman karakter sopan santun. Dengan memberikan nasihat baik, diharapkan nasihat tersebut akan didengarkan dan dilakukan oleh anak. Cara pemberian nasihat oleh guru dan orang tua ini pun bermacam-macam caranya, tetapi tujuan mereka sama agar anak mempunyai karakter dan sikap yang baik. Guru memberikan nasihat melalui sela-sela pembelajaran seperti pada saat belajar PPKn diselipkan penanaman karakter dan moral, begitupun dengan pelajaran yang lain, guru akan senantiasa menyelipkan nasihat untuk menumbuhkan karakter sopan santun siswa. Pemberian nasihat oleh orang tua berbeda dari orang tua satu ke orang tua lainnya. Beberapa cara yang dilakukan oleh para orang tua tersebut adalah memberikan nasihat pada anaknya dengan cara memposisikan orang tua menjadi teman, mensisipkan moral dan sopan santun kepada anak dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan sikap yang baik dan benar. Saat anak melakukan kesalahan dalam berperilaku, guru dan orang tua tidak segan-segan menegur dan memberikan nasihat untuk memperbaiki kesalahan perilaku tersebut

Nasihat tidak akan terlalu berpengaruh jika guru dan orang tua tidak memberikan contoh teladan. Penanaman pendidikan karakter memerlukan proses dan salah satunya adalah melalui contoh teladan. Guru memberikan contoh teladan dengan bersikap dan bertutur kata yang santun kepada seluruh warga sekolah. Orang tua memberikan contoh teladan dengan memberikan contoh baik yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) seperti cara bertutur kata yang sopan, menghormati orang lain dan berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memberi nasihat dan contoh teladan, langkah selanjutnya ialah pembiasaan. Dengan membiasakan anak berlaku sopan, maka akan menjadikan anak tersebut mempunyai sikap baik dan sopan santun yang akan terbawa sampai ia besar. Dengan begitu diharapkan pembiasaan ini dapat menjadikan sifat anak menjadi sopan santun. Pembiasaan ini tidak bisa dilakukan secara instan, harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten (Dewi, 2017:15). Guru membiasakan dasar-dasar bertingkah laku sopan di sekolah seperti menerapkan 5S (Salam, sopan, santun, senyum dan sapa), tidak makan dan minum saat pembelajaran berlangsung, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengangkat tangan jika ingin berpendapat, bertanya atau izin melakukan sesuatu. Untuk pembiasaan dari orang tua,



anak dibiasakan untuk mengucapkan kata-kata seperti tolong, terimakasih dan maaf di rumah. Anak juga dibiasakan bersikap dan bertutur kata yang sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Akibat dari pembiasaan ini, anak lebih menghormati dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, jika orang tua dan guru meminta tolong untuk melakukan sesuatu, anak akan mengerjakannya. Meskipun ada beberapa anak yang menunda karena masih melakukan hal lain, tapi nantinya akan tetap dikerjakan. Begitupun dengan belajar dan tugas dari sekolah, karena pembiasaan baik yang diberikan, anak akan belajar dan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Beberapa anak memang ada yang masih disuruh oleh orang tua untuk mengerjakan tugas, tetapi ada juga yang berinisiatif untuk mengerjakan tugas tanpa disuruh.

Setelah pembiasaan, upaya terakhir yang dilakukan adalah memberi punishment dan reward kepada anak. Tidak semua guru dan orang tua melakukan hal ini, tetapi ini hal ini juga bisa menjadi salah satu upaya penanaman karakter sopan santun. Punishment bila diterjemahkan ke Bahasa Indonesia artinya hukuman, sedangkan reward artinya hadiah. Guru memberikan punishment kepada siswa jika siswa melakukan kesalahan atau melakukan tindakan yang tidak baik. Punishment yang diberikan berupa teguran dan laporan terhadap orang tua untuk selanjutnya diberi bimbingan lanjutan dirumah oleh orang tua. Tujuan dari punishment ini supaya siswa instropeksi diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Reward yang diberikan oleh guru berupa kata-kata pujian agar siswa bangga dan semakin semangat setelah melakukan sesuatu yang baik. Tidak terlalu berbeda dengan guru, beberapa orang tua memberikan punishment dan reward dengan tujuan yang sama.

Guru dan orang tua sangat berupaya untuk membangun karakter sopan santun anak dengan cara yang baik. Oleh karena itu, jika ada siswa yang mempunyai perilaku yang tidak mencerminkan sikap sopan santun itu dari faktor luar yang berada di luar jangkauan guru dan orang tua sebagai pendidik yang ada di sekolah dan rumah. Upaya-upaya yang telah dilakukan ini bisa menjadi tidak maksimal karena adanya faktor penghambat dalam penanaman karakter sopan santun. Faktor penghambat tersebut terjadi karena faktor lingkungan, teman dan pengawasan yang tidak maksimal kepada anak. Faktor lingkungan terjadi karena lingkungan sehari-hari anak yang tidak baik, seperti anak yang suka bermain ke warkop dan tempat-tempat dimana tidak ada anak seusinya berada akan meniru ucapan dan perilaku orang dewasa yang tidak baik. Faktor teman terjadi karena lingkup pergaulan antar teman yang buruk. Faktor teman ini sangat mempengaruhi perilaku anak, karena anak kelas VI SD masih labil, suka meniru dan belum bisa membedakan mana yang baik dan

buruk. Faktor pengawasan juga sangat mempengaruhi karakter anak, dimana anak yang lepas pengawasan dari orang tua dan guru akan berbuat semaunya dan semena-mena tanpa ada yang menegur, menasihati dan memberi tau. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua menjadi tidak maksimal karena adanya faktor penghambat di sekitar anak.

Dengan mengetahui upaya dan faktor penghambat penanaman karakter sopan santun, dapat lebih memaksimalkan peran orang tua dan guru dalam penanaman karakter sopan santun terhadap anak. Selain itu orang tua dan guru dapat mencegah kemungkinan anak berperilaku buruk dengan pengawasan terhadap gadget, lingkungan dan teman di sekitar anak. penanaman karakter sopan santun ini lebih baik dilakukan dari anak sedini mungkin, agar anak terbiasa dan mudah melakukan perilaku yang baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media sosial Tik-Tok digunakan anak untuk melihat sesuatu yang tidak merugikan/positif seperti *meme*, kucing, *K-POP*, memasak, dll. Ada beberapa anak yang menuangkan kreativitas dan kegemaran mereka dengan membuat video di Tik-Tok. Mayoritas video yang dibuat oleh mereka adalah edit foto/video serta menirukan tarian *viral* dari Tik-Tok

Dari penggunaan Tik-Tok tersebut terdapat dua dampak yang didapatkan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari Tik-Tok pada segi sopan santun tidak terlalu berdampak. Dampak positif tersebut lebih kearah kognitif dan psikomotorik dimana pengetahuan dan kreativitas. Dampak negatif penggunaan Tik-Tok adalah anak menjadi acuh dengan dunia sekitar jika sudah asyik bermain Tik-Tok.

Supaya tidak terseret arus buruk media sosial, (terutama Tik-Tok), terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter sopan santun kepada anak. Upaya yang dilakukan bisa melalui nasihat, contoh teladan, pembiasaan dan juga pemberian punishment jika anak berperilaku buruk dan reward jika anak berperilaku baik.

Selama konten Tik-Tok yang diakses anak positif, maka tidak akan menimbulkan dampak negatif terhadap karakter sopan santun anak. Di dalam penelitian ini, tidak ada anak yang mengakses konten negatif, sehingga Tik-Tok tidak terlalu memberikan pengaruh buruk yang signifikan terhadap karakter anak. Hanya saja anak menjadi acuh terhadap sekitar jika sudah asyik bermain Tik-Tok.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran terkait dengan penelitian ini. Dengan saran ini diharapkan terdapat perbaikan untuk karakter sopan santun siswa akibat bermain media sosial yang bisa dilakukan oleh pihak-pihak terkait disekitar siswa seperti guru dan orang tua. Maka dari itu saran ditunjukkan kepada peneliti, guru dan orang tua siswa

Untuk peneliti, penelitian ini bisa dijadikan perbandingan untuk melakukan penelitian serupa di sekolah-sekolah lain terkait dengan media sosial dan sopan santun. Bisa mengganti media sosial Tik-Tok dengan media sosial serupa yang sedang digemari oleh anak-anak, sehingga bisa memperluas jawaban dampak media sosial bagi anak serta upaya yang harus dilakukan untuk menanggulangi dampak negatifnya.

Untuk guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk mengetahui dampak media sosial terhadap karakter anak. Dengan mengetahui hal itu, diharapkan guru dapat melakukan penanaman karakter sopan santun siswa saat berada di sekolah. Penanaman karakter tersebut bisa dilakukan dengan menyelipkan karakter sopan santun di sela-sela pembelajaran

Untuk orang tua, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk menyadari pentingnya pengawasan terhadap media sosial anak melalui pengawasan yang tepat terhadap tingkah laku dan aktivitas di gadget mereka. Dengan mengetahui hal itu diharapkan orang tua bisa meminimalisir dampak negatif media sosial terhadap anak sedini mungkin, sehingga lebih mudah mengarahkan anak ke perilaku sopan santun di masa depan. Penanaman karakter anak sedari dini bisa dimulai dengan memberikan nasihat dan contoh teladan kepada anak dan pembiasaan, agar anak biasa mendengar, melihat serta melakukan karakter baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, F., Budyartati, S. dan HS, A. K. 2020. "Hubungan penggunaan aplikasi tik tok dengan degradasi karakter siswa SD." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. Universitas PGRI Madiun
- Amaruddin, H., Atmaja, H.T. dan Khafid, M., 2020. "Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas PGRI Semarang Pascasarjana
- Andayani, D., Majid, A. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Asdiniah, E. N. A, dan Lestari, T. 2021. "Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Ayun, P.Q., 2015. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas". *Jurnal Channel*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Chusna, P.A., 2020. "Analisis analisis dampak fenomena aplikasi tik tok dan music dj remix terhadap penyimpangan perilaku sosial pada anak usia sekolah dasar". *Jurnal Studi Islam" Al-Fikrah*. STIT Al-Muslihuun Tlogo
- Hendri, H.I. dan Firdaus, K.B. 2021. "Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi." *Jurnal Paris Langkis*. Universitas Negeri Semarang
- Imron, A. dan Benty, D.D.N., 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak". *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang
- Kasetyaningsih, S.W. and Hartono, H., 2017. "Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja". *DutaCom*. STMIK Duta Bangsa Surakarta
- Kotler, Philip, Keller. 2012. *MarketingManagement, 14th Edition*. United States of America : Pearson.
- Larasati, 2020. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan)". *Doctoral Dissertation*. IAIN Ponorogo
- Lickona, T., 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta : Bumi Aksara
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mustari, Mohammad., 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Naldi, H., 2018. "Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran" *Jurnal Socius*. Universitas Negeri Padang
- Nasrullah, R., 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositeknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama
- Noviana, M. S., 2021. "Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Narsisme Siswa Pada Kelas V Sd Negeri 83 Palembang." *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Oetomo, H., 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Prestasi Pustakarya
- Parnawi, A., 2021. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Budi Utama
- Purnamasari, D., 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. UMY Yogyakarta

- Rafiq, A., 2020. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat". *Global Komunika*. Universitas Bina Sarana Informatika
- Rahmat, S. P., 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Setiardi, D. and Mubarak, H., 2017. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
- Sidiq, U., Choiri, M.M., 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya
- Sugiyono, P., 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Wibowo, A., 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wijaya, H., 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Valiana, L., Suriana, S. and Fazilla, S., 2020. "Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI MIN 1 Aceh Utara". PGMI IAIN Lhokseumawe
- Xu, L., Yan, X. and Zhang, Z., 2019. "Research on the causes of the "Tik Tok" app becoming popular and the existing problems." *Journal of advanced management science*. Jiangxi Normal University

